

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini di Negara berkembang di dunia dimana salah satunya adalah Indonesia sedang mengalami masa transisi epidemiologi, transisi teknologi dan transisi demografi yang berdampak pada perubahan pola penyakit yaitu dari penyakit infeksi ke penyakit yang tidak menular (Dilianti dkk, 2017). Menurut catatan Badan Kesehatan Dunia WHO penyakit tidak menular yang tertinggi tahun 2011 sejumlah 1 milyar orang di dunia menderita hipertensi dan dua per-tiga diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai sedang. Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah yang intermiten atau terus-menerus  $>140/90$  mmHg (Kearney, 2012). Hipertensi bukanlah penyakit yang mematikan, tetapi penyakit ini dapat memicu terjadinya penyakit lain yang tergolong penyakit mematikan. Penyakit lain yang disebabkan oleh hipertensi diantaranya stroke, serangan jantung, gagal jantung, gagal ginjal, disabilitas dan kematian premature., Apabila tidak ditanggapi dengan serius, umur penderitanya bisa diperpendek 10-20 tahun (Sheps, 2005). Peningkatan prevalensi hipertensi, menjadi ancaman serius bagi pembangunan kesehatan Indonesia karena di samping mengakibatkan mortalitas dan morbiditas yang tinggi juga mahalnya biaya pengobatan yang harus diberikan sepanjang hidup, sehingga berpotensi mengancam pertumbuhan ekonomi nasional (Kementrian Kesehatan, 2013).

Kawasan Asia Tenggara, terdapat 36% orang dewasa yang menderita hipertensi sedangkan di kawasan Asia, penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya (WHO, 2012). Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 36,8% dari populasi berusia 18 tahun keatas dan dari jumlah tersebut 60% penderita hipertensi akan menderita stroke, sementara sisanya akan mengalami gangguan jantung, gagal ginjal dan kebutaan (Risksedas, 2013). Prevalensi hipertensi di Pulau Jawa 41,9%, dengan kisaran di masing-masing provinsi 36,6%-47,7%. Prevalensi hipertensi di perkotaan 39,9% (37,0%-45,8%) dan di pedesaan 44,1%(36,2%-51,7%) (Setiawan, 2004). Berdasarkan data profil kesehatan di Surabaya tahun 2016 menunjukkan jumlah angka kejadian hipertensi yaitu 45.014 orang (10,43%)(Dinkes Surabaya, 2016). Berdasarkan catatan rekam medis Puskesmas Kalijudan tahun 2019 didapatkan jumlah penderita hipertensi diwilayah kerja puskesmas kalijudan selama tiga tahun terakhir terus meningkat, pada tahun 2016 sejumlah 665 orang, tahun 2017 sejumlah 691 orang, dan tahun 2018 sejumlah 761 orang. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 07 Januari 2019, pada 5 pasien dengan hipertensi tingkat 1 diantaranya melakukan upaya menurunkan tekanan darah dengan melakukan *masage* dan obat, dan 2 pasien hanya melakukan *masage* saja.

Perkembangan penyakit hipertensi berjalan perlahan tetapi secara potensial sangat berbahaya. Hipertensi merupakan faktor risiko utama dari penyakit jantung dan stroke. Penyebab terjadinya hipertensi adalah keadaan stress pada seseorang sehingga akan mengaktifasi hipotalamus yang selanjutnya mengendalikan sistem neuroendokrin yaitu sistem simpatis dan sistem korteks adrenal. Sistem saraf simpatis, akan mengaktifasi berbagai organ dan otot polos yang berada di bawah

pengendaliannya, salah satunya meningkatkan kecepatan denyut jantung. Sistem saraf simpatis juga memberi sinyal ke medula adrenal untuk melepaskan epinefrin dan norepinefrin ke aliran darah, kemudian akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan berdampak pada peningkatan tekanan darah secara intermiten atau tidak menentu (Kozier, 2010). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengelola stress adalah dengan melakukan upaya peningkatan kekebalan stress dengan mengatur pola hidup sehari-hari seperti makanan, pergaulan dan relaksasi (Dalimartha, 2008)

*Masage* dapat membuat seseorang rileks sehingga dapat menurunkan tekanan darah (Cambron, 2006). Beberapa penelitian terkait terapi yang dilakukan untuk mengatasi hipertensi dengan cara melakukan *masage*. Berdasarkan penelitian Udani (2016) pengaruh *masage* yang dilakukan pada penderita hipertensi didapatkan rata-rata tekanan darah systole dan diastole setelah *masage* tanpa obat hipertensi mengalami penurunan  $\pm 10$ mmHg. Hal ini juga didukung dari penelitian Ananto (2017) pengaruh mesase teknik *effleurage* yang dilakukan pada pasien hipertensi. didapatkan hasil pemberian *masage* teknik *effleurage* pada bagian punggung pada penderita hipertensi dapat menurunkan tekanan darah sistolik dari 156,6mmHg menjadi 141,3mmHg, dan tekanan darah diastole dari 87,6mmHg menjadi 81,2mmHg. Terapi *masage* teknik *effleurage* merupakan salah satu tindakan keperawatan yang mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu *masage therapy*. Jenis *masage* yang diterapkan yaitu *masage* punggung dan kaki teknik *effleurage*. Tujuan manipulasi teknik *effleurage* adalah memperlancar peredaran darah, cairan getah bening dan apabila dilakukan dengan tekanan yang lembut akan memberikan efek penenangan, (Arovah, 2012).

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pelaksanaan *masage* punggung dan kaki dengan teknik *effleurage* dalam perubahan tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Surabaya?

## 1.3 Obyektif

1. Mengidentifikasi tekanan darah pasien sebelum dilakukan tindakan *masage* punggung dan kaki dengan teknik *effleurage*.
2. Menjelaskan respon saat dilakukan tindakan *masage* punggung dan kaki dengan teknik *effleurage*.
3. Mengevaluasi tekanan darah pasien setelah dilakukan tindakan *masage* punggung dan kaki dengan teknik *effleurage*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Kalijudan

Memberikan tambahan ilmu bagi petugas pelayanan kesehatan di tingkat puskesmas dalam menerapkan terapi non farmakologi pada pasien dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan

2. Bagi Instansi Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi ilmu pengetahuan, Khususnya ilmu keperawatan dalam meningkatkan kesadaran pasien dalam upaya pencegahan hipertensi dan mengurangi resiko dari komplikasinya.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya tentang upaya pencegahan hipertensi dan pencegahan komplikasinya.